



STUDY LIVING HADIS PEMBIASAAN MAKAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SDI NURUL JADID SINGOSARI

Fifin Nofi Saputri¹⁾, Nasrulloh²⁾

250106220004@student.uin-malang.ac.id¹⁾, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²⁾

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1),2)}

ABSTRACT

This research is motivated by the urgency of instilling table manners based on the hadith of the Prophet Muhammad SAW in Islamic elementary school students as a foundation for the formation of Islamic character from an early age, considering the limited research that specifically examines the implementation of living hadith in the context of habituating table manners at the Islamic elementary school level in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical field research type and a case study design centered at Nurul Jadid Islamic Elementary School, with data collection techniques through passive-participatory observation, in-depth interviews with the principal and three class teachers, and documentation of visual artifacts and school program documents, which are then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana and tested for validity through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study show that Nurul Jadid Islamic Elementary School has successfully implemented the study of living hadith through three main pillars, namely the cognitive pillar in the form of daily memorization of hadith on table manners using the drill method, the behavioral pillar in the form of visual stimulus in the form of infographic posters and the exemplary pillar (uswatun hasanah) through the consistency of teachers in practicing the sunnah of the Prophet Muhammad SAW directly, which overall has been proven to be able to build students' collective awareness that table manners are an integral part of Muslim identity, although its sustainability still requires strengthening more structured collaboration between the school and parents and guardians of students so that the habit of Islamic manners can grow holistically and sustainably not only in the school environment but also in the family environment.

Keyword: Living Hadis, Table Manners, Habits, Islamic Character Education, Islamic Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penanaman adab makan berbasis hadis Nabi Muhammad SAW pada siswa sekolah dasar Islam sebagai fondasi pembentukan karakter Islami sejak usia dini, mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi *living hadis* dalam konteks pembiasaan adab makan di tingkat pendidikan dasar Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif-analitis dan rancangan studi kasus terpusat di SD Islam Nurul Jadid, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif-pasif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan tiga

guru kelas, serta dokumentasi artefak visual dan dokumen program sekolah, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Islam Nurul Jadid telah berhasil mengimplementasikan *study living hadis* melalui tiga pilar utama yaitu pilar kognitif berupa hafalan harian hadis adab makan dengan metode *drill*, pilar behavioral berupa stimulus visual poster infografis dan pilar keteladanan (*uswatun hasanah*) melalui konsistensi guru dalam mempraktikkan sunnah Rasulullah SAW secara langsung, yang secara keseluruhan terbukti mampu membangun kesadaran kolektif siswa bahwa adab makan adalah bagian integral dari identitas muslim, meskipun keberlanjutannya masih membutuhkan penguatan kolaborasi yang lebih terstruktur antara pihak sekolah dengan orang tua dan wali siswa agar pembiasaan adab Islami dapat tumbuh secara holistik dan berkelanjutan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: *Living Hadis*, Adab Makan, Pembiasaan, Pendidikan Karakter Islam, Sekolah Dasar Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada tingkat dasar memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak usia dini, termasuk dalam hal adab makan dan minum yang bersumber dari ajaran Rasulullah SAW. Pembentukan karakter ini tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan secara verbal di dalam kelas, melainkan harus diwujudkan melalui pembiasaan nyata yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah (April, 2024). Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama juga dapat memperkuat fondasi moral siswa, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025). Dengan demikian, kolaborasi ini akan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Namun, sejumlah kajian lain memperlihatkan sisi kritis terhadap klaim tersebut, bahwa keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi penerapannya, dan program pembiasaan yang tidak diiringi evaluasi sistematis serta dukungan lingkungan keluarga justru gagal membentuk karakter yang diharapkan, artinya pembiasaan bukan jaminan otomatis keberhasilan, melainkan variabel yang rentan gagal bila tidak dikelola dengan baik (Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, 2025). Pendekatan integrasi nilai agama yang bersifat doktriner-otoriter, maka membedakan pendekatan humanis-religius dari model otoriter-religius yang cenderung doktriner, dengan menegaskan bahwa penanaman nilai agama tanpa ruang dialog, pengalaman, dan refleksi kritis berisiko gagal membangun kesadaran moral yang otentik pada peserta didik, sekaligus dinilai kurang relevan dengan realitas hidup generasi digital saat ini menurut (Wire & Atmaja, 2025). Secara kolektif menyiratkan bahwa pembiasaan terstruktur dan integrasi nilai agama bukanlah metode yang serta-merta efektif membentuk karakter, melainkan pendekatan yang berisiko menghasilkan kepatuhan permukaan (*formalisme*) alih-alih internalisasi nilai yang

mendalam, apabila tidak disertai konsistensi pelaksanaan, evaluasi berkelanjutan, dan ruang bagi refleksi kritis peserta didik.

Kajian-kajian yang ada selama ini lebih banyak menyoroti praktik-praktik sosiokultural seperti penggunaan jilbab sebagai representasi *living* hadis dalam masyarakat modern, sementara konteks pembiasaan adab makan pada jenjang pendidikan dasar belum banyak disentuh. Di satu sisi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter, termasuk nilai keagamaan, secara konsisten (lihat kajian tentang metode *ta'widiyyah*). Namun di sisi lain, ditemukan juga catatan kritis bahwa kurangnya konsistensi dalam penerapan metode pembiasaan menjadi salah satu kendala utama dalam pembentukan karakter siswa, dan evaluasi terhadap efektivitas program pembiasaan masih kurang dilakukan secara sistematis. Catatan ini mendukung argumen bahwa pembiasaan tanpa evaluasi dan refleksi berisiko berhenti pada tataran rutinitas semata. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pendidikan karakter idealnya tidak hanya berbasis sekolah, tetapi juga berbasis keluarga dan masyarakat secara terpadu (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2022). Namun demikian, ditemukan pula bukti bahwa minimnya keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam mendukung program pembiasaan di sekolah menjadi faktor penghambat terbentuknya karakter siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada aktivitas sekolah, sementara peran keluarga belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan keberlanjutan pembiasaan di rumah.

Dengan menggunakan pendekatan *studi living* hadis, dengan hal tersebut pendekatan ini berfokus pada bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad SAW diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan zaman yang berbeda. *Living* hadis tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mencakup bagaimana masyarakat mengadopsi dan mengadaptasi praktik tersebut sesuai dengan kondisi lokal dan budaya mereka (Sobri Febrianto, 2023). *Living* hadis mencerminkan interaksi dinamis antara teks hadis dan praktik masyarakat, yang sering kali dipengaruhi oleh kearifan lokal dan konteks budaya masing-masing daerah (Maulidin & Nawawi, 2024). Pentingnya memahami *living* hadis terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara ajaran Islam dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan relevansi yang lebih besar bagi masyarakat.

Pembiasaan makan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, kebiasaan keluarga, dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara kompleks, membentuk pola makan yang unik bagi setiap individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Penting untuk memahami bahwa pola makan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya yang membentuk kebiasaan mereka (Guadalupe & Celis, 2024). Memahami interaksi antara faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mempromosikan kebiasaan makan yang sehat.

Adab ini tidak hanya mencakup tindakan fisik saat makan, tetapi juga mencerminkan sikap dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Adab-adab ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga etika dalam makan, tetapi juga mencerminkan sikap syukur, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah. Dengan mengikuti adab makan ini, seorang Muslim dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik dan harmonis. Dengan menerapkan adab makan yang sesuai dengan ajaran Islam, individu tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan sosial dalam komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis (Kusno Setiadi, Anik Mufarrihah, Hasna Koba'a, Tomi Bidjai, Erniwati Laabute, Kalsum Hamid, 2024). Praktik adab makan ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga menciptakan kesadaran sosial dan spiritual dalam komunitas, memperkuat nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembiasaan adab makan sejak usia dini dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Leliyani, 2023). Dan diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan adab makan yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Implementasi adab makan yang baik di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang lebih disiplin dan menghargai nilai-nilai sosial. Urgensi penanaman adab makan sejak dini menjadi semakin relevan mengingat fakta bahwa kebiasaan yang terbentuk pada usia sekolah dasar cenderung melekat kuat dalam memori jangka panjang dan membentuk pola perilaku permanen hingga dewasa. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam seperti Sekolah Dasar Islam memiliki peran strategis yang tidak tergantikan dalam meletakkan fondasi karakter Islami anak melalui pembiasaan adab yang bersumber langsung dari hadis Nabi Muhammad SAW.

Diajukan oleh Albert Bandura, teori ini menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan penelitian perilaku orang dewasa atau model yang mereka lihat. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, orang tua dan pendidik dapat membantu anak mengembangkan karakter positif. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa keteladanan dalam perilaku sehari-hari akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak (Wisnu Mahendra Ramadhani, 2024).

Pendidikan adab makan juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif, seperti mencuci tangan sebelum dan setelah makan, yang penting untuk menjaga kesehatan anak-anak (Fadilla & Pusari, 2023). Pendidikan adab makan di sekolah dasar tidak hanya mendidik anak-anak tentang kebersihan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, penerapan pendidikan adab makan yang efektif dapat berkontribusi pada pengembangan karakter anak-anak yang lebih baik dan mengurangi perilaku negatif yang mungkin muncul akibat kurangnya pendidikan karakter (Tambunan, 2024). Pendidikan adab makan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat makan (Kusno Setiadi, Anik

Mufarrihah, Hasna Koba'a, Tomi Bidjai, Erniwati Laabute, Kalsum Hamid, 2024). Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang kebersihan, tetapi juga tentang menghormati makanan sebagai bagian dari ibadah.

Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam makan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." (QS. Al-A'raf: 31). Prinsip moderasi ini sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, serta menghindari perilaku israf yang dilarang dalam Islam. Prinsip-prinsip ini berkontribusi pada kesejahteraan yang dilarang dalam Islam (Kurniadi, Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, 2023). Dalam pembiasaan sekolah yakni sebelum dan setelah makan, dianjurkan untuk membaca doa sebagai bentuk syukur kepada Allah. Pengaturan makan yang baik dalam Islam juga mencakup aspek kebersihan dan kesehatan, yang sejalan dengan prinsip *thaharah* serta konsumsi makanan yang baik dan halal (Latifah, Azura Arisa, 2025).

Pendekatan *living hadis* lahir sebagai upaya memahami hadis tidak hanya sebagai teks normatif yang statis, melainkan sebagai fenomena sosial yang terus dipraktikkan, ditafsirkan, dan dimaknai ulang oleh masyarakat dalam konteks budaya dan ruang sosial tertentu (Qudsy, 2016). Dengan pendekatan ini, kajian hadis tentang adab makan tidak berhenti pada analisis teks semata, tetapi juga menelusuri bagaimana tuntunan Nabi Muhammad SAW benar-benar dihidupkan dalam praktik keseharian umat, sehingga kajiannya menjadi lebih empiris dan melibatkan disiplin ilmu sosial seperti antropologi dan fenomenologi.

Model kajian *living hadis* banyak berkembang melalui riset lapangan terhadap komunitas tertentu, misalnya kajian terhadap tradisi keagamaan di lingkungan pesantren yang menunjukkan bagaimana ajaran hadis diserap menjadi pola hidup dan kebiasaan komunal (Suryadilaga, 2009). Dalam konteks adab makan, teori *living hadis* diterapkan untuk mengkaji bagaimana tuntunan Nabi Muhammad Saw. mengenai etika makan dan minum—seperti membaca basmalah sebelum makan, menggunakan tangan kanan, makan dari sisi terdekat, hingga larangan makan sambil berdiri—tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi telah menjadi kebiasaan hidup (*living tradition*) yang dipraktikkan secara turun-temurun di berbagai komunitas Muslim (Nuha & Anggraeni, 2023).

Aspek syariah dari etika makan dan minum ini juga ditegaskan sebagai bagian dari hukum Islam yang mengatur adab sebagai wujud ketaatan sekaligus penghormatan terhadap nikmat Allah (Sohrah, 2016). Signifikansi kajian *living hadis* tentang adab makan semakin diperkuat oleh temuan yang menghubungkan tuntunan hadis dengan perspektif ilmu kesehatan modern, di mana anjuran-anjuran seperti makan dengan duduk, tidak berlebihan, dan menjaga tata cara makan terbukti relevan secara medis dan berdampak positif bagi kesehatan fisik maupun mental (Smeer, 2019). Dengan pendekatan ini, adab makan tidak lagi dipandang sebagai sunnah yang terpisah dari realitas, melainkan sebagai praktik hidup yang terus dimaknai ulang sesuai konteks zaman, sekaligus menjadi bukti

bahwa hadis Nabi tetap "hidup" dan fungsional dalam membentuk perilaku umat Islam hingga saat ini.

Konsep *living hadis* atau "hadis hidup" menjadi kerangka teoritis yang paling relevan untuk memahami bagaimana ajaran Nabi diterjemahkan dari teks menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hadis bukan sekadar catatan sejarah yang dibaca dan dihafal, melainkan sumber bimbingan dinamis yang harus secara aktif diintegrasikan ke dalam praktik dan interaksi keseharian umat Islam, termasuk dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Pendekatan *study living* dalam kajian hadis menekankan pentingnya memahami hadis tidak hanya secara tekstual tetapi juga secara kontekstual mempertimbangkan dimensi historis, sosial, dan relevansinya dengan tantangan zaman modern termasuk dunia pendidikan. Dengan pendekatan ini, hadis adab makan yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim menjadi bukan sekadar teks keagamaan, melainkan panduan perilaku hidup yang dihidupkan melalui program pembiasaan di sekolah.

Hadis yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah hadis riwayat Al-Bukhari (no. 5376) dan Muslim (no. 2022) dari Umar bin Abi Salamah RA, di mana Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Hadis ini memuat tiga perintah sekaligus yang bersifat praktis dan langsung dapat diamalkan: memulai makan dengan menyebut nama Allah, menggunakan tangan kanan, dan fokus pada makanan yang ada di hadapan diri sendiri. Ketiga perintah ini secara bersamaan membentuk sistem adab makan yang holistik menyatukan dimensi spiritual melalui *basmalah*, dimensi kebersihan melalui penggunaan tangan kanan, dan dimensi moderasi melalui larangan mengambil makanan milik orang lain. Relevansi hadis ini dalam konteks pendidikan dasar sangat tinggi karena penyampaianannya pun terjadi dalam situasi seorang anak kecil yang sedang belajar makan dengan benar di bawah bimbingan langsung Rasulullah SAW.

Secara yuridis-normatif, pentingnya mengonsumsi makanan yang halal dan *thayyib* (baik) telah ditegaskan langsung oleh Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun ayat 51: "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." Ayat ini menunjukkan bahwa perintah mengonsumsi makanan yang baik bukan sekadar anjuran kesehatan fisik, melainkan bagian integral dari ketaatan beragama dan pelaksanaan amal kebajikan. Konsep *halalan thayyiban* dalam Islam mencakup tidak hanya kehalalan bahan makanan secara hukum, tetapi juga kebaikan dan kebersihan makanan tersebut bagi kesehatan jasmani dan rohani. Pemahaman ini menjadi landasan penting mengapa pendidikan adab makan harus dimulai sejak usia dini, agar anak-anak tumbuh dengan kesadaran bahwa setiap suapan makanan yang mereka konsumsi memiliki dimensi ibadah yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Larangan-larangan dalam adab makan Islam seperti larangan makan sambil berdiri, menggunakan tangan kiri, dan menyisakan makanan memiliki landasan yang sangat kuat

secara spiritual, medis, dan sosial sekaligus. Dari sisi medis, makan sambil berdiri terbukti dapat menyebabkan gangguan pencernaan karena makanan bergerak terlalu cepat melalui saluran pencernaan tanpa diproses secara optimal, selain juga berpotensi mendorong kebiasaan makan berlebihan karena berkurangnya kesadaran terhadap rasa kenyang. Dari sisi sosial, larangan-larangan ini membangun norma bersama yang memperkuat identitas kolektif umat Islam dan menciptakan ikatan sosial yang bermakna dalam setiap momen makan bersama. Dengan demikian, larangan dalam adab makan Islam bukan sekadar pantangan ritual, melainkan sistem nilai yang apabila diinternalisasi sejak dini akan membentuk manusia yang sehat secara fisik, seimbang secara spiritual, dan bermartabat secara sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, SD Islam Nurul Jadid hadir sebagai contoh nyata lembaga pendidikan dasar yang secara serius dan sistematis mengimplementasikan program *living hadis* dalam pembiasaan adab makan siswa. Melalui program hafalan harian hadis adab makan sebelum jam istirahat, pemasangan poster infografis di kantin dan koridor sekolah, penggunaan lembar *mutabaah* harian sebagai instrumen kontrol perilaku, serta keteladanan langsung dari para pendidik, sekolah ini membangun ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif dan terukur. Pendekatan ini sejalan dengan teori Ahmad Tafsir bahwa menghafal pada usia sekolah dasar bersifat *doctrinal* yaitu pembiasaan lisan yang masif yang memodali siswa dengan teks suci yang terekam dalam memori jangka panjang sebagai bekal pemahaman kontekstual di masa depan. Keberhasilan sekolah ini dalam membangun tingkat kepatuhan yang tinggi di kalangan siswa menjadikannya model yang layak dikaji secara ilmiah dan dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk implementasi *study living hadis* dalam pembiasaan adab makan pada siswa Sekolah Dasar Islam, dengan mengambil SD Islam Nurul Jadid sebagai objek penelitian. Topik ini penting untuk dikaji karena tiga alasan mendasar: *pertama*, masih sangat terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi *living hadis* dalam konteks pembiasaan adab makan di tingkat sekolah dasar Islam; *kedua*, adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model pendidikan karakter Islam yang tidak hanya berbasis hafalan teks tetapi juga terbukti mengubah perilaku nyata siswa secara konsisten; dan *ketiga*, pentingnya membangun kolaborasi yang terstruktur antara sekolah dan orang tua dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan adab Islami dari lingkungan sekolah ke lingkungan rumah, sehingga karakter Islami anak dapat tumbuh secara holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara

mendalam fenomena pembiasaan adab makan berbasis *living hadis* yang terjadi secara alamiah di SD Islam Nurul Jadid. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena objek kajian penelitian ini bukan angka atau statistik, melainkan perilaku nyata siswa, pola interaksi guru-siswa, dan sistem pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono, bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar (*setting*) alamiah, dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci serta menekankan sifat deskriptif dan analisis induktif dalam memahami proses dan makna dari perspektif subjek yang diteliti (Fadli, 2021).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) terpusat pada satu lembaga pendidikan, yaitu SD Islam Nurul Jadid. Rancangan studi kasus dipilih karena penelitian ini bermaksud mengkaji secara intensif dan komprehensif satu fenomena spesifik yakni implementasi *study living hadis* dalam pembiasaan adab makan dalam satu konteks nyata dan terbatas. Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data dari berbagai sumber dan sudut pandang secara mendalam, mulai dari observasi perilaku siswa, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, hingga analisis dokumen dan artefak visual yang ada di lingkungan sekolah. Studi kasus lazim digunakan ketika peneliti ingin menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, sebagaimana pertanyaan penelitian yang berorientasi pada "bagaimana" dan "mengapa" suatu peristiwa atau praktik terjadi (Nurahma & Hendriani, 2021). Pendekatan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk memahami *bagaimana* dan *mengapa* suatu program pembiasaan dapat berhasil atau menghadapi kendala dalam konteks pendidikan Islam tingkat dasar.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terlibat langsung di lapangan. Peneliti hadir secara langsung di SD Islam Nurul Jadid untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa mengubah kondisi alamiah yang sedang diteliti. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif-pasif, artinya peneliti mengamati dan mencatat tanpa ikut campur dalam proses pembiasaan yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas data dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan, bukan kondisi yang direkayasa karena kehadiran peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Nurul Jadid yang dipilih secara *purposive* (bertujuan) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini telah secara sistematis dan terprogram mengimplementasikan program *living hadis* dalam pembiasaan adab makan siswa melalui berbagai instrumen yang terstruktur. Lokasi ini dipilih karena memenuhi kriteria sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang memiliki program pembiasaan adab Islami yang dapat dikaji secara ilmiah, memiliki keterbukaan untuk

diteliti, serta memiliki data dan dokumentasi yang memadai untuk mendukung proses penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis: Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi: kepala sekolah SD Islam Nurul Jadid sebagai pemegang kebijakan program pembiasaan; tiga guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan adab makan; serta siswa kelas 1 hingga kelas 3 yang menjadi subjek utama pelaksanaan program *living hadis*. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti dokumen program sekolah, lembar *mutabaah* harian, foto dan dokumentasi visual poster infografis hadis adab makan, serta literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *living hadis* dan pendidikan karakter Islam.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi: Observasi Partisipatif-Pasif, dilakukan secara langsung di area kantin, koridor sekolah, mushalah, dan ruang kelas untuk mengamati perilaku nyata siswa dalam menerapkan adab makan. Observasi dilakukan pada jam istirahat siang selama beberapa hari secara berulang untuk memastikan konsistensi data. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), dilakukan dengan kepala sekolah dan tiga guru kelas menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi tentang latar belakang program pembiasaan, mekanisme pelaksanaan, instrumen kontrol perilaku yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan untuk memastikan keberlanjutan pembiasaan. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen pendukung seperti lembar *mutabaah* harian, foto poster infografis hadis adab makan, catatan hasil observasi, serta dokumen visi-misi dan program sekolah yang berkaitan dengan implementasi *living hadis*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara siklikal: Reduksi Data (*Data Reduction*) peneliti memilah, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari lapangan dengan membuang data yang tidak relevan dan memfokuskan pada data yang berkaitan langsung dengan implementasi *living hadis* dalam pembiasaan adab makan. Penyajian Data (*Data Display*) data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel observasi, dan kutipan wawancara yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) peneliti menarik kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut dengan kembali memeriksa keabsahan data melalui triangulasi.

Pengecekan keabsahan data untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi Triangulasi Sumber membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai sumber. Triangulasi Teknik

membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang terjadi di lapangan secara nyata. Triangulasi Waktu melakukan observasi pada waktu yang berbeda-beda (awal istirahat, tengah istirahat, dan akhir istirahat) untuk memastikan konsistensi perilaku siswa tidak hanya terjadi pada satu momen tertentu saja. Tahapan Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis: Tahap pertama (Persiapan) meliputi studi pustaka awal, penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah, serta penyusunan jadwal pengumpulan data di lapangan. Tahap kedua (Pelaksanaan) meliputi kegiatan pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi artefak visual dan dokumen program sekolah yang relevan. Tahap ketiga (Penyelesaian) meliputi kegiatan reduksi data, analisis dan interpretasi temuan, pengecekan keabsahan data melalui triangulasi, serta penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Pendekatan *Study Living*

Konsep “Hadis Hidup” mengacu pada pemahaman dan penerapan ajaran dan perkataan Nabi Muhammad (SAW) dalam kehidupan kontemporer (Muhlis1 & *, 2023). Ini menekankan bahwa Hadis bukan hanya catatan sejarah tetapi sumber bimbingan dinamis yang harus secara aktif diintegrasikan ke dalam praktik dan interaksi sehari-hari. Hadis hidup mendorong umat Islam untuk menerapkan ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka, memastikan bahwa prinsip-prinsip ini beresonansi dalam konteks modern.

Dalam Pendidikan hadis ini dilaksanakan dalam pembiasaan yang telah direncanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah atau Lembaga tersebut. Yang tentunya penerapan dalam kehidupan sehari-hari memastikan pada prinsip ajakan atau anjuran Nabi Muhammad SAW yang di paparkan dalam hadist shohih. Termasuk kedalam sebagai bagian hidup dari kehidupan seseorang, memastikan bahwa mereka membimbing tindakan dan interaksi dengan cara yang bermakna dan relevan.

Selain pengertian tentunya terdapat pendekatan *study living* yakni memulai dengan pemahaman dasar tentang apa itu hadits, termasuk definisi, jenisnya (Sahih, Da’if, Hasan, dll.), dan signifikansinya dalam yurisprudensi Islam dan kehidupan sehari-hari (Zikri & Fitriyadi, 2023). Metodologi Interpretasi di gunakan pendekatan analisis dan kontekstual untuk memahami hadits, dengan mempertimbangkan dimensi sejarah dan sosialnya, agar dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan modern (Rizki & Yogyakarta, 2020). Sangat penting untuk melibatkan pendekatan yang inklusif dan adaptif dalam studi hadits, sehingga ajaran yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan tantangan zaman modern.

Pendekatan penerapan dapat dilaksanakan pada tantangan pendidikan modern yang tentunya mewajibkan lembaga atau sekolah untuk tetap melihat perkembangan dunia yang diimplikasikan dalam IPTEK, seperti inklusivitas, integrasi teknologi, dan membina pemikiran kritis. Pertimbangkan studi kasus di mana pendekatan ini berdampak positif pada hasil pembelajaran bukan hanya dari administrasi yang dilakukan oleh pemimpin atau kepala sekolah sebagai manajerial serta guru sebagai teladan atau *rolling* karakter dalam lingkungan Lembaga atau sekolah.

Adab Makan dan Minum dalam Islam

Anjuran Adab Makan dan Minum

Setiap manusia pasti memerlukan makanan agar dapat bertahan hidup. Selain itu khususnya orang muslim ketika makan dan minum hendaklah bertujuan untuk memelihara kesehatan badannya agar bisa melaksanakan ibadah kepada Allah Ta'ala. Dengan ibadah tersebut dia akan mendapatkan kemuliaan dan kesenangan di akhirat. Karenanya seorang muslim tidak seharusnya makan dan minum semata karena hawa nafsu. Selain itu sesungguhnya mengikuti jejak Rasulullah shalallah alaihiwasallam yakni sebuah kemenangan dan ketinggian derajat, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Akan tetapi, saat ini sunnah Rasulullah shalallah alaihi wasallam kian terasa asing dan tidak sedikit dari kaum muslimin yang meninggalkannya. Diantara sunnah Rasulullah saw yang banyak ditinggalkan oleh umatnya adalah sunnah-sunnah ketika makan dan minum. Orang muslim menghadapi hidangan dengan rasa syukur dan taqwa, lalu makan dan minum sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Islam menjelaskan segala bentuk kemaslahatan (kebaikan) bagi manusia, mulai dari masalah yang paling kecil dan ringan hingga masalah yang paling besar dan berat.

Dalam Islam, makanan dan minuman halal mengacu pada barang-barang yang diizinkan menurut hukum Islam. Berikut adalah beberapa rekomendasi dan istilah yang terkait dengan makanan dan minuman halal: Makanan dan minuman halal tidak hanya penting untuk kepatuhan agama, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan konsumen. Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal lebih baik. Sesuai firman Allah dalam (QS. Al-Mu'minun: 51); Allah berfirman; *"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Saat memilih makanan dan minuman, penting untuk mencari sertifikasi halal dan memperhatikan bahan-bahannya untuk memastikan mereka mematuhi hukum diet Islam. Dalam konteks hadits, istilah yang sering dikaitkan dengan makanan halal adalah *"tayyib,"* yang mengacu pada makanan yang tidak hanya diperbolehkan (halal) tetapi juga sehat, murni, dan baik untuk kesehatan. Pentingnya memahami konsep halalan thayyiban dalam pemilihan makanan dan minuman tidak hanya terkait dengan kepatuhan agama, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan jasmani dan spiritual (Nuraini, 2018). Dan terdapat dalam hadis Bukhori dan Muslim;

مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. «وَكُلْ مِمَّا بِيَدِكَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، سَمِ اللَّهَ إِذَا غُلَامٌ» - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: قَالَ - ﷺ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ - ١٠٦٠ -

(١)

، وكانت يدي -ﷺ- كنت غلاما في حجر النبي «:، عن عمر بن أبي سلمة قال (٢٠٢٢)، ومسلم (٥٣٧٦) رواه البخاري. صحيح - (١)
«فما زالت تلك طعمتي بعد»: وزاد البخاري. فذكره: -ﷺ- تطيش في الصحفة، فقال لي رسول الله

Artinya;

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; Al Walid bin Katsir Telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu," maka seperti itulah gaya makanku setelah itu Hadis ini diriwayatkan secara sahih oleh Muhammad al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* no. 5376 dan oleh Muslim ibn al-Hajjaj dalam *Shahih Muslim* no. 2022.

Nabi menginstruksikan Umar untuk memulai makanannya dengan mengucapkan “Bismillah” (Atas nama Allah). Praktek ini berfungsi sebagai pengakuan atas rezeki Allah dan permintaan berkat-Nya atas makanan. Prinsip ini mengingatkan kita akan pentingnya menghargai makanan yang kita konsumsi dan mengaitkannya dengan kesadaran akan halal dan thayyib dalam setiap aspek kehidupan. Prinsip ini juga menekankan bahwa setiap tindakan, termasuk konsumsi makanan, harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap ajaran agama. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membimbing perilaku makan, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya memilih makanan yang halal dan thayyib dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ajaran ini, kita dapat lebih menghargai makanan yang kita konsumsi dan memastikan bahwa pilihan kita sejalan dengan prinsip halal dan thayyib yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan.

Nabi menekankan pentingnya makan dengan tangan kanan. Instruksi ini berakar pada Sunnah dan melambangkan rasa hormat dan kebersihan, karena tangan kanan umumnya dikaitkan dengan perbuatan baik dalam tradisi Islam. Pentingnya mengikuti ajaran ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui tindakan yang sesuai dengan syariat Islam. Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mendukung kesehatan jasmani, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dan kedekatan kita kepada Allah. Menerapkan prinsip halalan thayyiban dalam pola makan sehari-hari dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan, serta memperdalam kedekatan spiritual dengan ajaran Islam. Dengan demikian, menerapkan prinsip-prinsip halalan thayyiban dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik, tetapi juga memperkuat kesejahteraan spiritual umat Muslim (Kurniasari, 2023).

Panduan untuk makan dari makanan langsung di depan diri sendiri mempromosikan perhatian dan moderasi. Ini mendorong individu untuk fokus pada porsi mereka dan membantu mencegah pemborosan. Prinsip ini juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang

mendorong kesadaran dan apresiasi sumber daya yang tersedia, yang pada gilirannya dapat mengurangi limbah makanan. Prinsip moderasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghargai makanan dan menghindari pemborosan, yang merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan pangan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana kesadaran akan keberlanjutan dan etika pangan semakin meningkat di kalangan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya memperkuat kesadaran akan pentingnya makanan halal dan thayyib, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik, tetapi juga memperkuat komitmen kita terhadap ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut mencerminkan pendekatan holistik untuk makan dalam Islam yang mencakup tidak hanya tindakan fisik mengonsumsi makanan tetapi juga dimensi spiritual dan etika dari rasa syukur, rasa hormat, dan perhatian. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seseorang menyelaraskan kebiasaan makan mereka dengan nilai-nilai Islam, menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan iman mereka selama makan.

Larangan Adab Makan dan Minum

Dalam ajaran Islam, larangan makanan dan minuman tertentu, seperti alkohol dan daging babi, adalah larangan secara hukum Islam. Larangan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Muslim. Larangan tersebut berkontribusi pada kesehatan individu dan kolektif, serta menciptakan kesadaran akan pentingnya pola makan yang sehat dan halal dalam kehidupan sehari-hari (Doni et al., 2024). Larangan ini mencerminkan prinsip halal yang mendasari pola makan yang baik dan sehat, sejalan dengan ajaran Islam untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Larangan tersebut juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan dalam Islam, yang berkontribusi pada kesejahteraan jasmani dan rohani umat Muslim (Gunawan et al., 2025).

Pentingnya untuk memperhatikan kebiasaan makan untuk menghindari masalah seperti makan berlebihan, terutama selama masa-masa stres atau pertemuan sosial. Pada akhirnya, menumbuhkan kebiasaan makan yang sehat sangat penting untuk kesejahteraan fisik dan kesuksesan akademik. Dengan hal tersebut siswa mempelajari tentang larangan adab makan, yang dimaksud adalah cara menghadapi larangan dengan menjalankan atau menerapkan kegiatan anjuran adab makan. Menurut penelitian yang dikemukakan pada karya ilmiah menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang tidak diperbolehkan dan sering dilakukan oleh anak-anak sebagai berikut: (Kepada et al., 2017)

Makan sambil berdiri

Beberapa orang menemukan bahwa berdiri dapat membantu pencernaan, karena dapat membantu makanan bergerak melalui saluran pencernaan dengan lebih efisien. Namun, dampak negatifnya termasuk potensi ketidaknyamanan fisik dan risiko gangguan pencernaan jika makanan tidak dikunyah dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara kenyamanan dan kesehatan saat memilih cara makan,

termasuk posisi saat makan. Menerapkan etika makan yang baik, termasuk posisi duduk yang benar, dapat membantu mengurangi risiko gangguan pencernaan dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (Oktafiana, 2024). Mengadopsi kebiasaan makan yang sehat, termasuk memilih posisi yang tepat saat makan, dapat berkontribusi pada kesehatan pencernaan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Sedangkan dari sisi dampak negative nya menjelaskan bahwa makan sambil berdiri dapat menyebabkan gangguan, mengakibatkan makan tanpa pikiran di mana individu dapat mengonsumsi lebih banyak makanan daripada yang dimaksudkan, berpotensi menyebabkan makan berlebihan. Makan sambil berdiri juga dapat mengurangi kesadaran terhadap rasa dan tekstur makanan, yang penting untuk pengalaman makan yang memuaskan. Makan dengan cara ini sering kali mengabaikan aspek sosial dan emosional dari pengalaman makan, yang dapat berdampak negatif pada hubungan dengan makanan dan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bagaimana posisi saat makan dapat mempengaruhi pola makan dan kesehatan secara keseluruhan. Menerapkan kebiasaan makan yang baik, termasuk posisi duduk yang benar, dapat membantu meningkatkan kesadaran terhadap makanan dan mendukung kesehatan pencernaan yang optimal.

Makan menggunakan tangan kiri

Dalam banyak budaya, terutama di beberapa bagian Timur Tengah dan Asia Selatan, makan dengan tangan kanan lebih disukai karena norma dan tradisi budaya. Tangan kiri sering dianggap tidak bersih, yang dapat menyebabkan stigma sosial ketika makan dengannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks budaya ini agar dapat menghormati kebiasaan dan tradisi yang ada dalam praktik makan di berbagai masyarakat. Makan dengan tangan kiri dapat mencerminkan perbedaan nilai budaya yang mendalam, yang menunjukkan pentingnya menghormati norma-norma sosial dalam praktik makan di berbagai komunitas. Maka, memahami norma-norma tersebut sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghormati antar individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

Menyisakan atau tidak menghabiskan makanan

Islam melarang pemborosan, termasuk membuang-buang makanan. Al-Quran mendorong orang percaya untuk mengonsumsi apa yang halal dan baik dan untuk menghindari berlebihan. Menerapkan prinsip halal dan thayyib dalam pola makan tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga menciptakan kesadaran spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yang mengaitkan kesehatan dengan ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab sosial (Kurniasari, 2023).

Larangan-larangan dalam adab makan Islam seperti larangan makan sambil berdiri, menggunakan tangan kiri, dan menyisakan makanan bukan sekadar aturan budaya atau tradisi semata, melainkan memiliki dasar yang sangat mendasar secara spiritual, kesehatan, dan sosial sekaligus. Secara spiritual, larangan-larangan ini merupakan bentuk ketaatan

kepada Allah yang mengajarkan umatnya untuk hidup bersih, teratur, dan tidak berlebihan. Secara kesehatan, posisi makan yang benar, kebiasaan menghabiskan makanan, dan menjaga kebersihan tangan terbukti berkontribusi nyata pada kesehatan pencernaan dan kesejahteraan fisik. Secara sosial, larangan-larangan ini membangun norma bersama yang mempererat ikatan antar sesama Muslim dan menciptakan identitas kolektif yang kuat. Dengan demikian, larangan dalam adab makan Islam sesungguhnya adalah sistem nilai yang holistik menyentuh dimensi jasmani, rohani, dan sosial sekaligus yang bila dijalankan dengan kesadaran penuh akan membentuk manusia yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga seimbang secara spiritual dan bermartabat secara sosial.

Bentuk Study Living dalam Pembiasaan Adab Makan pada Siswa Sekolah Dasar di SD Islam Nurul Jadid

Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Nurul Jadid, internalisasi teks hadis adab makan secara lisan diwujudkan melalui program hafalan harian sebelum jam istirahat dimulai. Guru kelas secara rutin membimbing siswa melafalkan hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim tentang perintah membaca basmalah, makan dengan tangan kanan, serta mengambil makanan terdekat. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas 1 hingga kelas 3 telah menghafal redaksi hadis tersebut beserta artinya dengan metode *drill* (pengulangan) yang dipimpin oleh ketua kelas setiap hari.

Data kuantitatif hasil pengamatan langsung di area kantin dan selasar sekolah menunjukkan tingkat kepatuhan siswa terhadap larangan makan-minum sambil berdiri. Dari siswa yang diamati saat jam istirahat siang, siswa mengambil makan dan kekantin langsung mencari posisi duduk, baik duduk dikursi kelas maupun di lantai yang bersih, sebelum membuka bekal atau makan dari pemerintah jatah mereka. Sementara itu, beberapa siswa antara 1-10 tercatat sempat mengonsumsi minuman dalam kondisi berdiri atau berjalan sebelum akhirnya ditegur oleh guru piket.

Penggunaan tangan kanan saat makan, dokumentasi visual dan lembar instrumen observasi membuktikan konsistensi yang sangat tinggi di kalangan siswa. Dari sampel tiga kelas paralel, seluruh siswa (100%) menggunakan tangan kanan mereka untuk menyuap nasi maupun memegang camilan. Selain itu, sebelum prosesi makan bersama dimulai, pihak sekolah memfasilitasi aktivitas wajib mencuci tangan di wastafel depan kelas, yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali, karena sebelum mereka keluar kelas dijam istirahat setiap guru yang mengajar dikelas masing-masing selalu mengingatkan untuk mencuci tangan sebelum makan.

Bentuk *living hadis* dalam aspek visual di SD Islam Nurul Jadid diwujudkan melalui pemasangan media edukasi di berbagai sudut strategis. Hasil inventarisasi fasilitas sekolah menemukan 8 poster infografis berukuran besar yang memuat teks hadis adab makan, lengkap dengan ilustrasi kartun anak-anak di dinding kantin, musala, dan koridor kelas. Berdasarkan angket singkat, poster-poster ini diakui oleh responden siswa sebagai pengingat visual yang efektif saat mereka mulai lupa mengamalkan aturan makan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan tiga guru kelas mengungkapkan adanya mekanisme kontrol perilaku berupa lembar mutabaah harian (buku kendali) adab

harian. Guru menerapkan sistem poin positif bagi siswa yang konsisten merapikan bekas makanan mereka (mengamalkan hadis larangan mubazir dan menjaga kebersihan). Sebaliknya, bagi siswa yang kedapatan menyisakan makanan atau makan sambil bergurau berlebihan, guru memberikan konsekuensi edukatif berupa membaca ulang hadis adab makan di depan kelas.

Tingginya presentase hafalan hadis adab tentang makan pada siswa menunjukkan bahwa SD Islam Nurul jadid mampu membangun fase kognitif keagamaan dasar bagi anak. Mengacu pada teori Ahmad Tafsir menyarankan bahwa menghafal memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan menghafal, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan memori mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk memproses dan menyimpan informasi (Juli et al., 2024). Metode ini mendorong pembelajaran aktif dan berpikir kritis ditingkat sekolah dasar. Dalam Tingkat sekolah dasar ini merupakan tingkat bersifat doctrinal yakni pembiasaan lisan yang masif. Keberhasilan hafalan memodali siswa untuk pemahaman kontekstual sebuah hadis dimasa depan yang bermula dari terekam nya teks suci dalam memori jangka panjang sejak usia dini.

Pembiasaan yang terlihat dari pelaksanaan siswa tersebut, yakni siswa mampu makan dengan duduk ditempat duduk yang telah disediakan. Melihat pendisiplinan tersebut berarti pembiasaan sudah dilaksanakan secara berulang-ulang. Dibuktikan dalam penjelasan tentang hadist larangan makan dan minum sambil berdiri Nabi -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- mengamati seseorang minum sambil berdiri dan berkata: “Jangan minum sambil berdiri.” (Sahih Muslim)(Nursyifa, 2023). Pembiasaan yang dilaksanakan mencerminkan bahwa Makan sambil duduk sering dilihat sebagai tanda penghormatan terhadap makanan dan tindakan makan. Ini mempromosikan rasa kerendahan hati dan Syukur terhadap nikmat-Nya. Serta mendorong interaksi sosial dan ikatan antar individu, yang merupakan aspek penting dari makan komunal dalam budaya Islam.

Dan juga menjadikan transformasi bentuk kesadaran secara kolektif, melihat hal tersebut sekolah telah memberikan pembiasaan yakni apabila makan dengan berdiri merupakan hal janggal yang telah dilakukan oleh pelanggar. Ada pun beberapa siswa yang masih memerlukan proses eliminasi terhadap pembiasaan tersebut, dilihat dari beberapa siswa dalam penerapan adab larangan makan dan minum sambil berdiri tetap dilakukan. Tentunya ada beberapa factor yang menjadi pandangan khusus kepada beberapa siswa yakni dari factor lingkungan luar sekolah.

Dalam relevansi praktik tangan kanan dan higienitas dengan sunnah yakni kepatuhan mutlak siswa terhadap penanaman identitas muslim SD Islam Nurul Jadid, secara sosiologis tindakan makan menggunakan tangan kanan dan mendahulukan cuci tangan merupakan contoh gaya hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya sama dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW mendorong mengkonsumsi makanan sehat dan diizinkan (halal) sambil menghindari apa pun yang berbahaya atau tidak murni.

Untuk penguatan terhadap efektivitas sekolah terhadap pembiasaan tersebut artevak visual yang menjadi acuan dalam memperkuat *studi living* hadis dengan

keberadaan poster yang telah ditempel di beberapa tempat efektif sekolah memberikan penguatan makna secara mendalam. Poster tersebut bukan hanya sekedar hiasan dinding saja melainkan berfungsi sebagai stimulus visual, teori behavioris terutama terkait dengan psikolog seperti John B. Watson dan B.F. Skinner, menekankan studi tentang perilaku yang dapat diamati daripada keadaan mental internal (Azima et al., 2024). Dalam Lembaga atau sekolah teori behavioristik dapat dilihat dari media visual disekolah yang mampu memicu ingatan spontan anak ketika bersentuhan langsung dengan objek yaitu makanan atau minuman. Dengan demikian teks hadist mengalami proses sakralisasi yang dinamis yakni siswa hadir dalam menemani aktivitas siswa. Serta pendidik mampu membimbing Tindakan mereka secara langsung.

Pendidik merupakan tombak dalam pelaksanaan adab makan yang diterapkan dalam sekolah maupun Lembaga. Keberhasilan dalam implementasi *studi living* ini merujuk pada konsistensi keteladanan Uswatun Hasanah, Uswatun Hasanah adalah konsep yang menekankan pentingnya perilaku dan karakter teladan, sering dikaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Istilah “Uswatun Hasanah” diterjemahkan menjadi “contoh terbaik” atau “model yang baik,” dan mendorong individu untuk meniru perilaku moral dan etika yang ditunjukkan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kandiri & Arfandi, 2021). Dapat diperhatikan Ketika pendidik melaksanakan sunnah Rasulullah yaitu makan sambil duduk maka termasuk dalam cerminan karakter yang terjadi dilingkungan sekolah tanpa ada paksaan. Dengan demikian pelaksanaan ini dibuat dengan secara kolaboratif yang semestinya dilakukan untuk penerapan lanjutan. Maka sekolah atau Lembaga bisa memberikan penyelarasan terhadap pembiasaan dilingkungan sekolah dengan dirumah, dengan kolaborasi terhadap orang tua maupun wali siswa. Sehingga dapat membutuhkan tahapan program edukasi adab makan yang melibatkan orang tua maupun wali siswa agar karakter Islami dan berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *study living hadis* dalam pembiasaan adab makan di SD Islam Nurul Jadid telah berhasil mewujudkan transformasi ajaran Nabi Muhammad SAW dari tataran teks menjadi perilaku nyata yang tertanam dalam keseharian siswa. Melalui program hafalan harian hadis adab makan, pemasangan poster infografis di titik-titik strategis sekolah, serta keteladanan langsung dari para pendidik, sekolah ini berhasil membangun lingkungan pendidikan karakter Islam yang komprehensif, terstruktur, dan terukur. Keberhasilan ini membuktikan bahwa hadis bukan sekedar teks keagamaan yang dihafal, melainkan sumber bimbingan hidup yang apabila diintegrasikan secara konsisten ke dalam sistem pendidikan akan mampu membentuk karakter dan perilaku siswa secara nyata dan berkelanjutan.

Secara substantif, penelitian ini menemukan tiga pilar utama keberhasilan implementasi *living hadis* di SD Islam Nurul Jadid. Pertama, pilar kognitif melalui pembiasaan hafalan yang bersifat *doctrinal* pada usia sekolah dasar terbukti efektif dalam menanamkan teks hadis adab makan ke dalam memori jangka panjang siswa, yang menjadi

modal dasar bagi pemahaman kontekstual di masa depan. Kedua, pilar behavioral melalui stimulus visual berupa poster infografis yang terbukti mampu memicu ingatan spontan siswa dan mendorong pengulangan perilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketiga, pilar keteladanan (*uswatun hasanah*) melalui konsistensi guru dalam mempraktikkan adab makan sesuai sunnah Rasulullah SAW terbukti menjadi faktor paling berpengaruh dalam membentuk kesadaran kolektif siswa bahwa adab makan adalah bagian dari identitas Muslim yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembiasaan di sekolah belum sepenuhnya diimbangi oleh penguatan yang setara di lingkungan rumah. Masih terdapat sejumlah kecil siswa yang sesekali melanggar adab makan terutama larangan makan dan minum sambil berdiri yang sebagian besar disebabkan oleh pengaruh kebiasaan dari lingkungan luar sekolah yang belum sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan adab Islami yang benar-benar holistik dan berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila sekolah dan keluarga berjalan bersama dalam satu sistem pembinaan yang terintegrasi dan saling menguatkan. Oleh karena itu, rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya program edukasi adab makan yang secara khusus melibatkan orang tua dan wali siswa, sehingga nilai-nilai Islam yang dibangun di sekolah dapat terus hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga, menjadikan karakter Islami anak bukan sekadar perilaku sekolah tetapi benar-benar menjadi gaya hidup yang melekat sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- April, N. (2024). *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Islam Yang Efektif*. 2(3).
- Azima, R., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). *O f a h*. 5, 364–377.
- Doni, S. N., Azhara, S. C., & Destoarezkya, A. D. (2024). *Akibat Diharamkannya Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol dalam Islam Bagi Kesehatan Manusia*. (4).
- Fadilla, R. N., & Pusari, R. W. (2023). *Penerapan Adab Makan Pada Kegiatan Makan Sehat Anak Usia 4-5 Tahun*. 4(2), 56–65.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Guadalupe, A., & Celis, M. (2024). *Influencias culturales y sociales en los hábitos alimentarios*. 14, 7–9.
- Gunawan, J., Sumule, A., Sihalo, S., Pangaribuan, I. S., & Fathurohman, O. (2025). *Tinjauan Literatur : Penerapan Nilai Islam pada Makanan dalam Ilmu Kesehatan (Literature Review : The Application of Islamic Values in Food within Health Science)*. 4(2), 129–143.
- Juli, V. N., Islam, P. A., Ilmu, F., Fitk, K., Sains, U., Qur, A., Islam, P. A., Ilmu, F., Fitk,

- K., Sains, U., Qur, A.-, Sains, U., & Qur, A.-. (2024). *Pengaruh Metode Hafalan Terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Takhassus Al- Qur ' an Wonosobo Robingun Suyud El Syam Nur Farida hanya menyampaikan pengetahuan tanpa menggunakan strategi pasti akan men.* (4), 249–261.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). *Building Students' Moral Through Uswatun Hasanah Principles: A Systematic Literature Review.* 14(1), 109–128.
- Kepada, D., Teknik, F., Negeri, U., Untuk, Y., Persyaratan, S., Memperoleh, G., Sarjana, G., & Kismawati, W. M. (2017). *PADA KELAS B1 DAN B2 DI TK AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL.*
- Kurniadi , Prades Arianto Silondae , Achmad Abubakar , Halimah Basri, M. A. F. R. (2023). *Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an Studi atas Term al-Israf Q.S al-A'raf ayat 31. 5,* 425–437. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.755>
- Kurniasari, I. (2023). *Manfaat Kebiasaan Pola Makan Menurut Prinsip Islam Halalan Tayyiban.* 1(5), 372–383.
- Kusno Setiadi, Anik Mufarrihah, Hasna Koba'a, Tomi Bidjai, Erniwati Laabute, Kalsum Hamid, M. N. (2024). *Pelatihan Adab Makan Dan Minum Sesuai Ajaran Islam di Sd Kusno.* 2(1), 186–190.
- Latifah, Azura Arisa, & R. D. (2025). *INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN MEDIS DALAM KESEHATAN MODERN : PERSPEKTIF AGAMA ISLAM.* 4, 29–36.
- Leliyani, A. S. H. (2023). *PEMBELAJARAN ADAB MAKAN DAN MINUM DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK ANAK DI TK ABA 2 KISARAN.* 12–22.
- Maemonah, Sulistiyowati, Maulisa, A. R. (2025). *Strategi penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan karakter siswa.* 17–32.
- Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam.* 2, 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Muhlis1, W., & * I. H. (2023). *Hadith And Technological Challenges In The Contemporary Era.* 6(2), 230–243.
- Nuha, N. U., & Anggraeni, N. D. (2023). *IMPLEMENTASI HADITS NABAWI TERHADAP ETIKA MAKAN DAN MINUM (KAJIAN LIVING HADIS).* Imtiyaz, 7(September), 108–118.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). *Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif.* 7(2), 119–129.
- Nuraini. (2018). *HALALAN THAYYIBAN ALTERNATIF QURANI UNTUK HIDUP SEHAT.* 82–93.
- Nursyifa, A. (2023). *Analisis Hadis Larangan Minum Berdiri Dalam Kesehatan.* 1(6).
- Oktafiana, I. (2024). *Etika Makan Bersandar dalam Hadis Nabi : Kajian Maudhu ' i (Tematik) dan Dampaknya bagi Kesehatan .* 5(2), 156–177.

- Rizki, M., & Yogyakarta, S. K. (2020). *Teori dan Metodologi dalam Memahami Matan Hadis*. 3, 102–116. <https://doi.org/10.32506/johs.v3i2-04>
- Sobri Febrianto, M. (2023). *LIVING HADITH: A NEW METHOD OF INTERPRETING THE HADITH OF PROPHET MUHAMMAD THROUGH SOCIO-RELIGIOUS*. 48–59.
- Suryadilaga, M. A. (2009). *Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*,. 26, 367–383.
- Tambunan, A. A. (2024). *Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ‘ Ulwan*. 5(1), 343–356. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.543>
- Wire, L., & Atmaja, S. (2025). *Pendekatan Humanis-Religius dalam Pendidikan Islam : Solusi atas Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital*.
- Wisnu Mahendra Ramadhani, K. T. D. (2024). *SOSIAL TEORI LEARNING : PARENTING ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK Wisnu*. VII, 1–9.
- Zikri, M., & Fitriyadi, M. (2023). *The Classification Of Hadith Is In Terms Of Quantity and Quality Of Sanad*. (1), 1–10.